

PENGARUH MODEL *SOMATIC, AUDITORY, VISUAL, INTELLECTUAL* (SAVI) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS DI SEKOLAH DASAR

Shiva Aprilia¹, Astri Sutisnawati², Arsyi Rizqia Amalia³
Program Studi PGSD Universitas Muhammadiyah Sukabumi;

apriliashiva@gmail.com

astri212@ummi.ac.id

arsyirizqiaamalia@ummi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *Somatic, Auditory, Visual, Intellectual* (SAVI) terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas IV Sekolah Dasar pada materi bangun datar. Jenis penelitian ini berupa eksperimen semu (*quasi-experimental*) yang didesain dalam bentuk *Nonequivalent (Pretest and Posttest) Control Group Design*. Sampel yang digunakan adalah sampel jenuh yaitu seluruh siswa kelas IV A dan kelas IV B SDN Cimanggung 2 Sukabumi. Instrumen yang digunakan berupa tes, tes tersebut diberikan pada saat *pretest* dan *posttest*. Proses pembelajaran pada kelas eksperimen menggunakan model SAVI sedangkan pada kelas kontrol tanpa menggunakan model SAVI, proses pembelajaran masing-masing kelas dilakukan sebanyak tiga kali dengan materi yang sama yaitu bangun datar. Hasil pengujian menunjukkan bahwa siswa kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata akhir sebesar 72,89 lebih tinggi 21,57 dibandingkan dengan kelas kontrol sebesar 51,32. Selain itu hasil pengujian Uji T Dua Sampel Independen menunjukkan hasil signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikan uji (0,05), artinya terdapat perbedaan hasil yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model SAVI memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis pada siswa kelas IV SD tahun ajaran 2018/2019.

Kata kunci: SAVI, berpikir kreatif matematis, bangun datar.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the Somatic, Auditory, Visual, Intellectual (SAVI) model on mathematical creative thinking abilities of grade IV elementary school students on two-dimensional shapes material. This type of research is quasi-experimental which is designed in the form of Nonequivalent (Pretest and Posttest) Control Group Design. The sample used is a saturated sample which is all students of class IV A and class IV B of SDN Cimanggung 2 Sukabumi. The instrument used was a test, the test was given at the pretest and posttest. The learning process in the experimental class uses the SAVI model while in the control class without using the SAVI model, the learning process of each class is done three times with the same material which is to two-dimensional shapes. The test results showed that the experimental class students had a final average value of 72,89, higher 21,57 than the control class of 51,32. In addition, the results of the testing of two Independent Sample T Tests showed significant results of 0.000 smaller than the significant level of (0.05), meaning that there were significant differences in results between the experimental class and the control class. So that it can be concluded that the SAVI model has an influence on mathematical creative thinking skills in elementary school fourth grade students in the academic year 2018/2019.

Keywords: SAVI, mathematical creative thinking, two-dimensional shape.

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan memerlukan model yang tepat agar materi yang diajarkan dapat tersampaikan dengan baik. Salah satu model pembelajaran adalah model pembelajaran Somatic, Auditory, Visual, Intellectual (SAVI). Meier (dalam Putra, 2011: 3) mengemukakan bahwa model pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang memadukan aktivitas fisik dengan intelektual dan seluruh anggota tubuh termasuk seluruh panca indera yang dapat mempengaruhi secara signifikan dalam proses pembelajaran. Unsur-unsur dalam model pembelajaran SAVI, yaitu: Somatic (Learning by Doing); Auditory (Learning by Hearing); Visual (Learning by Seeing); Intellectual (Learning by Thinking).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Taneo (2016: 19) menyatakan bahwa model pembelajaran SAVI berpengaruh terhadap hasil belajar matematika. Salah satu kelebihan model SAVI adalah mampu membangkitkan kreativitas siswa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Carito, Kuswadi, dan Chumdari (2013: 4) menyatakan bahwa selain dapat meningkatkan kreativitas siswa, model SAVI juga dapat memperbaiki dan meningkatkan kinerja guru serta aktivitas siswa dalam pembelajaran. Kinerja guru dalam menerapkan model SAVI mengalami peningkatan, yang semula kegiatan pembelajaran yang diciptakan masih bersifat klasikal dan bersifat umum dapat disajikan lebih nyata sesuai kehidupan sehari-hari serta setiap siswa mendapat kesempatan untuk memenuhi unsur SAVI. Demikian halnya dengan aktivitas siswa, yang semula siswa kurang berani mengemukakan pendapat menjadi lebih berani dan semakin terlibat aktif dalam pembelajaran.

Model pembelajaran SAVI sejalan dengan pendekatan saintifik yang digunakan dalam kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 diharuskan melaksanakan proses pembelajaran yang mendukung tumbuhnya kreativitas siswa

(Kemendikbud, 2014: 41). Kemampuan kreativitas tersebut dapat diperoleh melalui proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik yaitu *observing* (mengamati), *questioning* (menanya), *experimenting* (mencoba), *asociating* (menalar), dan *comunicating* (mengkomunikasi). Lima aspek dalam pendekatan saintifik tersebut sangat berkaitan dengan empat aspek yang terdapat dalam model pembelajaran SAVI. Oleh karena itu model pembelajaran SAVI dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa.

Kegiatan pembelajaran untuk tingkat sekolah dasar memiliki delapan mata pelajaran (Kemendikbud, 2013: 3). Salah satu pembelajaran yang wajib dipelajari adalah pembelajaran matematika. Pentingnya pembelajaran matematika, perlu diupayakan sejak dini untuk menghasilkan generasi penerus bangsa yang unggul. Kemampuan dalam matematika amat diperlukan oleh manusia pada usia awal perkembangannya terutama pada saat anak duduk di sekolah dasar. Matematika perlu dikuasai siswa sekolah dasar untuk membantu mereka mencerna ilmu-ilmu yang akan datang kemudian pada kelas dan/atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Menurut Handoko (dalam Marliani, 2015: 15) “matematika dapat di fungsikan untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara logis, kristis, kreatif, sistematis dan kerjasama yang efektif dalam kehidupan yang modern dan kompetitif”.

Salah satu fungsi dalam pembelajaran matematika salah satunya adalah mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Menurut Krulick dan Rudnick (dalam Siswono, 2018:31) berpikir kreatif adalah pemikiran yang bersifat asli, reflektif, dan menghasilkan suatu produk yang kompleks. Kemampuan berpikir kreatif matematis merupakan kemampuan dalam memahami dan menciptakan cara penyelesaian masalah yang berkaitan dengan matematika dengan lebih dari satu cara menyelesaikannya. Seperti yang telah disampaikan oleh As'ari (dalam Ramadhani dan Caswita, 2017: 267) yang menyatakan

bahwa terdapat empat kemampuan yang harus dikuasai siswa agar mereka bisa bertahan hidup atau bahkan mewarnai kehidupan. Empat kemampuan tersebut adalah berpikir kritis, berpikir kreatif, bekerja sama, dan komunikasi.

Kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa. Berpikir kreatif dalam matematika tidak terlepas dari pemecahan masalah, karena pada dasarnya dalam memecahkan suatu masalah diperlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu berpikir kritis dan berpikir kreatif. Menurut Silver (dalam Siswono, 2018: 33) berpikir kreatif memiliki ciri-ciri tersendiri, yaitu kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), kebaruan (*novelty*). Dari ciri-ciri berpikir kreatif tersebut dapat ditentukan tingkatan kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki oleh siswa.

Berdasarkan pemaparan tersebut pada penelitian ini digunakan model pembelajaran SAVI yang diharapkan dapat berpengaruh secara positif terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. Maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Somatic, Auditory, Visual, Intellectual (SAVI) terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis di Sekolah Dasar”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian semu (*quasi experimental*) dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Metode *quasi experimental* adalah metode yang memiliki kelompok kontrol tetapi kelompok kontrol tersebut tidak memiliki fungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan penelitian (Sugiyono, 2015:114). Jenis penelitian ini memiliki dua kelompok yang dijadikan sebagai sampel yaitu sampel sebagai kelompok eksperimen dan sampel sebagai kelompok kontrol. Kelompok eksperimen dalam penelitian ini adalah kelompok siswa

yang melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran SAVI. Sedangkan kelompok kontrol dalam penelitian ini adalah kelompok siswa yang melaksanakan proses pembelajaran tanpa menggunakan model pembelajaran SAVI tetapi menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah. Model pembelajaran SAVI nantinya ini akan memberikan pengaruh atau tidaknya terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa pada mata pelajaran matematika. Desain Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Nonequivalent (Pretest and Posttest) Control Group Design*. Menurut (Sugiyono 2015: 116) *Nonequivalent (Pretest and Posttest) Control Group Design* merupakan metode eksperimen dimana kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dipilih tidak secara random.

Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas IV SDN Cimangguh 2 Sukabumi. Sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu *sampling jenuh*. Menurut Sugiyono (2015: 124) *sampling jenuh* adalah sampel yang digunakan sebagai sampel penelitian adalah seluruh anggota dari populasi. Sampel pada penelitian ini terdiri dari 38 orang siswa dari kelas IV, 19 siswa IVA dan 19 siswa IVB. Sampel tersebut mengacu pada ukuran sampel menurut Roscoe dalam Sugiyono, (2015: 132) bahwa penelitian eksperimen sederhana yang memiliki kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki anggota sampel 10 sampai 20 anggota di setiap kelasnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berupa tes. Tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur suatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan (Arikunto, 2010: 53). Adapun tes yang digunakan berupa tes subjektif, yang pada umumnya berbentuk esai (*uraian*). Tes bentuk esai adalah sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian (Arikunto, 2010: 162). Tes dilakukan melalui *pretest*

(sebelum diberikan perlakuan) dan posttest (setelah diberikan perlakuan). Jumlah soal tes sebanyak 5 soal dengan indikator fluency (tingkat kognitif C4) sebanyak 2 soal, indikator flexibility (tingkat kognitif C5) sebanyak 2 soal dan indikator novelty (tingkat kognitif C6) sebanyak 1 soal.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Sebelum diuji, data haruslah melalui uji prasyarat analisis terlebih dahulu yaitu berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Kemudian data diuji menggunakan pengujian uji T Dua Sampel Independen dan uji Paired Samples T Test. Dan untuk menguji hipotesis menggunakan uji T Dua Sampel Independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pretest yang dilakukan oleh siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol bertujuan untuk mengetahui persamaan kemampuan siswa sebelum dilaksanakannya penelitian. Dari hasil pretest tersebut diperoleh data kemampuan awal siswa. Baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol dengan jumlah siswa sama sebanyak 19 tersebut didapatkan bahwa nilai rata-rata kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen lebih kecil 42,63 dibanding dengan kelas kontrol. Nilai tertinggi yang diperoleh pada siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sama yaitu sebesar 65. Sedangkan nilai terendahnya pada kelas eksperimen sebesar 25 lebih kecil 5 dibanding dengan kelas kontrol sebesar 30. Nilai yang paling banyak diperoleh pada kelas eksperimen adalah 35 dan pada kelas kontrol adalah 45. Nilai tengah atau median pada kelas eksperimen adalah 40 dan pada kelas kontrol adalah 45. Simpangan baku atau standar deviasi pada kelas eksperimen adalah 10,59 dan pada kelas kontrol adalah 9,05. Kemudian varians pada kelas eksperimen adalah 112,13 dan pada kelas kontrol adalah 81,87.

Selanjutnya hasil kemampuan awal siswa dianalisis menggunakan uji T Dua Sampel Independen yang terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis berupa uji

normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data hasil pretest yang akan diuji berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Sebelum dilaksanakan penelitian data hasil *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diuji menggunakan uji T dua sampel independen yang dimaksudkan untuk mengetahui apakah kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kemampuan awal yang sama atau tidak.

Tabel 1 Uji T Dua Sampel Independen (Pretest)

Independent Samples Test			
	t-test for Equality of Means		
	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Equal variances assumed	.416	-2.632	3.195
Equal variances not assumed	.416	-2.632	3.195

Pada tabel 1, nilai signifikansi (sig.) nilai pretest siswa dengan varians homogen (equal variances assumend) adalah 0.416 (sig. 2-tailed). Selanjutnya nilai ini dibandingkan dengan dengan taraf signifikan ujinya (α) yaitu 5% (0.05) diperoleh hasil $0.416 > 0.05$. Sehingga H_0 diterima atau H_1 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai hasil pretest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kemampuan awal yang sama.

Setelah hasil pretest diuji dan proses pembelajaran berlangsung selama tiga kali pertemuan dari dari masing-masing kelas, maka siswa diberikan *posttest*. *Posttest* yang dilakukan oleh siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa setelah dilaksanakannya penelitian. Data ini diperoleh dari hasil *posttest* siswa pada kelas eksperimen yang melaksanakan pembelajaran menggu nakan model SAVI dan kelas kontrol yang tanpa menggunakan model SAVI.

Dari hasil *posttest* didapatkan bahwa nilai rata-rata siswa pada kelas eksperimen sebesar 72,89 lebih besar 14,21 dibanding dengan kelas kontrol sebesar 51,32. Nilai tertinggi yang diperoleh pada siswa kelas eksperimen sebesar 90 lebih besar 5 dibandingkan dengan kelas kontrol sebesar 85 Sedangkan nilai terendahnya pada kelas eksperimen sebesar 50 lebih besar 10 dibanding dengan kelas kontrol sebesar 40. Nilai yang paling banyak diperoleh pada kelas eksperimen adalah 70 dan pada kelas kontrol adalah 40. Nilai tengah atau median pada kelas eksperimen adalah 75 dan pada kelas kontrol adalah 50. Simpangan baku atau standar deviasi pada kelas eksperimen adalah 10,45 dan pada kelas kontrol adalah 12,23. Kemudian varians pada kelas eksperimen adalah 109,21 dan pada kelas kontrol adalah 149,56.

Selanjutnya hasil *posttest* dianalisis menggunakan uji *Paired Samples T Test* yang terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Kemudian dilakukan pengujian uji *Paired Samples T Test* untuk mengetahui perbedaan hasil sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Uji tersebut dilakukan pada hasil pretest dan posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 2 Uji Paired Samples T Test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Paired Samples Test			
Kelas	T	df	Sig. (2-tailed)
Eksperimen	-25.715	18	.000
Kontrol	-4.463	18	.028

Berdasarkan tabel 4, nilai signifikansi uji (sig. 2 tailed) adalah 0,000. Karena pengujian hipotesis yang digunakan adalah uji satu pihak kanan (kata kuncinya lebih besar), maka nilai sig. 2 tailed dibagi dua terlebih dahulu yaitu $0,000/2 = 0$. Nilai ini lebih kecil dari taraf signifikansi uji (α) yaitu 5% (0.05). Sehingga H_0 ditolak atau H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai posttest lebih besar (mengalami peningkatan) dibanding dengan rata-rata

nilai pretest. Sedangkan pengujian Uji *Paired Samples T Test* kelas kontrol, nilai signifikansi uji (sig. 2 tailed) adalah 0.28. Karena pengujian hipotesis yang digunakan adalah uji satu pihak kanan (kata kuncinya lebih besar), maka nilai sig. 2 tailed dibagi dua terlebih dahulu yaitu $0.28/2 = 0.014$. Nilai ini lebih besar dari taraf signifikansi uji (α) yaitu 5% (0.05). Sehingga H_0 diterima atau H_1 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai *posttest* sama (tidak berbeda) dibanding dengan rata-rata *nilai pretest*.

Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu dengan uji hipotesis menggunakan uji T dua sampel independen.

Tabel Uji Hipotesis

Independent Samples Test			
t-test for Equality of Means			
	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Equal variances assumed	.416	21.579	3.690
Equal variances not assumed	.416	21.579	3.690

Berdasarkan tabel 5, nilai signifikansi (sig.) nilai posttest siswa dengan varians homogen (equal variances assumend) adalah 0.000 (sig. 2-tailed). Selanjutnya nilai ini dibandingkan dengan dengan taraf signifikan ujinya (α) yaitu 5% (0.05). diperoleh hasil $0.001 < 0.05$. Sehingga H_0 ditolak atau H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai hasil posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki perbedaan yang signifikan.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 18 Maret 2019 sampai dengan 6 April 2019 di SDN Cimangah 2 yang terletak di Jl. Selabintana Gg. Yakub No. 118, Kelurahan Cikole, Kecamatan Cikole, Kota Sukabumi, Jawa Barat 43113. Penelitian melibatkan dua kelas yaitu kelas IV A dan kelas IV B. Seluruh populasi dalam penelitian ini dijadikan sebagai

sampel penelitian maka kedua kelas tersebut menggunakan sampling jenuh. Sampel berjumlah dua kelas yaitu kelas IV A sebagai kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan dengan menggunakan model SAVI selama proses pembelajaran berjumlah 19 siswa sedangkan kelas IV B sebagai kelas kontrol yang mendapatkan perlakuan dengan tanpa menggunakan model SAVI selama proses pembelajaran berjumlah 19 siswa.

Sebelum melaksanakan penelitian, instrumen tes diuji cobakan terlebih dahulu di Sekolah Dasar yang berada di wilayah Kecamatan Cikole sehingga sama dengan sekolah penelitian yaitu SDN Cikole. Uji coba soal diujikan pada kelas yang telah menerima pembelajaran dengan materi bangun datar. Sampel tersebut adalah kelas V A SDN Cikole yang berjumlah 22 orang. Data hasil dari soal yang diuji cobakan tersebut kemudian dianalisis berupa uji validitas, uji reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda.

Setelah instrument tes diuji cobakan, soal yang terpilih digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa yaitu pretest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan. Data hasil pretest tersebut diolah agar dapat diketahui dan dibuktikan bahwa kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut sama. Hal tersebut ditunjukkan dengan rata-rata nilai hasil pretest untuk kelas eksperimen sebesar 42,63 dan kelas kontrol sebesar 45,26. Selain itu hasil uji T dua sampel independen yang menunjukkan nilai sig. sebesar 0,416 (sig. 2-tailed). Selanjutnya nilai ini dibandingkan dengan dengan taraf signifikan ujinya (α) yaitu 5% (0,05) diperoleh hasil $0,416 > 0,05$. Sehingga H_0 diterima atau H_1 ditolak yang artinya rata-rata nilai hasil pretest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kemampuan awal yang sama.

Pada proses pembelajaran dilaksanakan masing-masing tiga kali pertemuan pada kelas eksperimen yaitu kelas IVA dan pada kelas kontrol yaitu

kelas IVB. Proses di kelas eksperimen menggunakan perlakuan model SAVI dengan tahapan menurut Meier dalam (Isrok'atun dan Rosmala 2018: 94-95) yaitu: tahap persiapan (kegiatan pendahuluan) pada tahap ini guru memotivasi siswa (*auditory*), memberikan perasaan positif mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan (*auditory*), dan menempatkan siswa dalam situasi optimal untuk belajar (*somatic*).; Tahap penyampaian (kegiatan inti), hal yang bisa dilakukan pada tahap ini adalah: guru menyampaikan materi dengan contoh nyata (*somatic, auditory, visual*), dari contoh guru menjelaskan materi (*auditory, visual*).; Tahap pelatihan (kegiatan inti), hal yang bisa dilakukan pada tahap ini adalah: guru memberikan LKS untuk diselesaikan dengan berdiskusi sesuai dengan kelompoknya masing-masing (*intellectual*), guru membahas LKS (*auditory, somatic, intellectual*).; dan Tahap penampilan hasil (kegiatan penutup), hal yang dilakukan yaitu guru memberi penguatan terhadap materi yang telah dipelajari (*auditory*), memberikan evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa setelah proses pembelajaran (*auditory, intellectual*), memberikan tugas rumah dan pesan belajar (*intellectual*).

Sedangkan pada kelas kontrol proses pembelajaran tanpa menggunakan model SAVI yaitu pembelajaran langsung. Pada proses pembelajarannya pada kelas eksperimen diberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) pada setiap pertemuannya sesuai dengan sintaks model SAVI dan dengan tujuan untuk melatih kemampuan berpikir kreatif matematis siswa, sedangkan pada kelas kontrol tidak diberikan LKS. Kedua kelas tersebut menerima materi yang sama saat pembelajaran yaitu materi bangun datar mengenai keliling dan luas persegi dan persegi panjang.

Setelah selesai dilaksanakannya pembelajaran dengan masing-masing tiga pertemuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dilaksanakan posttest pada kedua kelas tersebut dengan tujuan untuk

mengetahui kemampuan akhir siswa pada kemampuan berpikir kreatif matematis siswa materi bangun datar mengenai keliling dan luas persegi dan persegi panjang. Hasil nilai dari kelas eksperimen dan kelas kontrol dianalisis untuk menjawab rumusan masalah yang ada pada penelitian ini. Berdasarkan analisis data pretest dan posttest yang telah dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh hasil bahwa siswa yang belajar menggunakan model SAVI mengalami peningkatan dan memiliki rata-rata yang lebih tinggi daripada siswa yang belajar tanpa menggunakan model SAVI. Pada awal sebelum diberikan perlakuan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan.

Setelah dilaksanakan proses pembelajaran yang masing-masing dilaksanakan sebanyak tiga kali pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka pada diakhir penelitian kedua kelas tersebut diberikan posttest untuk mengetahui kemampuan akhir siswa pada kemampuan berpikir kreatif matematis pada materi bangun datar. Hasil dari posttest tersebut kemudian dianalisis untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Didapatkan hasil yaitu siswa yang belajar menggunakan SAVI memperoleh hasil rata-rata nilai posttest yaitu 72,89 sedangkan siswa yang belajar tanpa menggunakan model SAVI memperoleh rata-rata nilai 51,32. Berdasarkan pengujian hipotesis menggunakan uji T dua sampel independen diperoleh nilai signifikansi (sig.) nilai posttest siswa dengan varians homogen (equal variances assumend) adalah 0.000 (sig. 2-tailed). Selanjutnya nilai ini dibandingkan dengan dengan taraf signifikan ujinya (α) yaitu 5% (0.05). diperoleh hasil $0.000 < 0.05$. Sehingga H_0 ditolak atau H_1 diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai hasil posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki perbedaan yang signifikan.

Selain itu perbandingan antara nilai pretest dan posttest pada kelas eksperimen menggunakan Paired Samples T Test (uji t dua sampel berpasangan) didapatkan nilai sig. sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai pretest dan rata-rata nilai posttest pada kelas eksperimen. Sedangkan perbandingan antara nilai rata-rata nilai pretest dan posttest pada kelas kontrol menggunakan Paired Samples T Test (uji t dua sampel berpasangan) didapatkan nilai sig. sebesar 0,019. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai pretest dan rata-rata nilai posttest pada kelas kontrol.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata kemampuan berpikir kreatif matematis pada kelas eksperimen yang belajar menggunakan model SAVI lebih tinggi daripada kelas kontrol yang belajar tanpa menggunakan model SAVI. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Taneo (2016) pada penelitiannya dijelaskan bahwa rata-rata nilai pemecahan masalah matematika pada siswa yang mendapatkan perlakuan model SAVI mendapat nilai tes kemampuan pemecahan masalah dengan KKM 70 adalah 75% lebih besar dari rata-rata nilai pemecahan masalah matematika pada siswa mendapatkan pembelajaran konvensional.

Pada kelas eksperimen proses pembelajaran dengan menggunakan model SAVI menjadikan siswa lebih mampu berpartisipasi dalam pembelajaran, siswa menjadi lebih aktif dalam secara fisik, siswa dapat menemukan sendiri inti dari pembelajaran, siswa menjadi lebih mampu menyelesaikan masalah yang berkaitan materi, serta proses pembelajaran yang menyenangkan. Sebagaimana pernyataan Kusumawati (2014: 7) bahwa siswa menjadi lebih aktif serta berani dalam mengungkapkan pendapatnya, siswa mulai dapat bekerjasama dalam kelompok yang

heterogen, siswa juga mulai mahir dalam menyelesaikan soal tes keterampilan pemecahan masalah secara mandiri setelah diajarkan dengan model pembelajaran SAVI.

Terlebih dalam proses pembelajarannya mereka dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dan diberikan LKS. Pada proses mengerjakan LKS tersebutlah siswa dapat belajar melalui perbuatan dengan mengikuti perintah yang ada didalam LKS tersebut. Penggunaan LKS tersebut membuat peserta didik lebih antusias mengikuti pembelajaran yang disampaikan Mariya, Mastur, & Pujiastuti (2013: 45). Karena dalam pengerjaan LKS tersebut siswa bekerja secara kelompok maka mereka belajar melalui mendengar dan melihat, karena dalam prosesnya siswa melihat atau mengamati masalah yang terdapat dalam LKS kemudian berdiskusi dengan mengungkapkan yang ada dipikirkannya sehingga mereka dapat aktif berdiskusi dalam menyelesaikan masalah dalam LKS tersebut. Siswa juga belajar melalui berpikir, proses berpikir ini dirangsang dengan permasalahan yang ada LKS sehingga mereka mencari dan menemukan sendiri jawaban atau solusi dari permasalahan tersebut. Mereka juga diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil dari pekerjaannya sehingga siswa menjadi lebih berani untuk menyampaikan hasilnya baik secara tulis maupun lisan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Meier dalam (Mariya dkk., 2013: 41) bahwa : Somatic didefinisikan sebagai *learning by moving and doing* (belajar dengan bergerak dan berbuat). *Auditory* adalah *learning by talking and hearing* (belajar dengan berbicara dan mendengarkan). *Visual* diartikan *learning by observing and picturing* (belajar dengan mengamati dan menggambarkan). *Intellectual* maksudnya adalah *learning by problem solving and reflecting* (belajar dengan pemecahan masalah dan melakukan refleksi).

Sesuai dengan salah satu kelebihan model SAVI menurut (Shoimin, 2014: 182)

yang menyatakan bahwa model pembelajaran SAVI mampu membangkitkan kreativitas dan kemampuan psikomotor siswa. Dalam proses pembelajaran terutama dalam mengerjakan LKS tersebut tentunya siswa dituntut untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif matematisnya. Dalam permasalahan-permasalahan yang ada di dalam LKS memuat tiga indikator kemampuan berpikir kreatif matematis yaitu kefasihan (*fluency*), luwes (*flexibility*), dan kebaruan (*novelty*) (Siswono 2018: 65). Pada indikator *fluency* terlihat pada saat siswa dapat menyelesaikan masalah dengan berbagai macam interpretasi, penyelesaian atau jawaban masalah yang terdapat dalam LKS. Pada indikator *flexibility* terlihat pada saat siswa mendiskusikan berbagai metode penyelesaian dan menyimpulkannya masalah yang diselesaikan dalam satu cara kemudian dengan dengan cara lain. Pada indikator *novelty* terlihat pada saat siswa saling memeriksa beberapa metode penyelesaian atau jawaban, kemudian membuat metode lainnya yang berbeda.

Sedangkan pembelajaran pada kelas kontrol yang tanpa menggunakan model SAVI yaitu melaksanakan pembelajaran langsung menjadikan peran guru jauh lebih dominan dibandingkan siswanya dan siswanya menjadi pasif baik secara fisik maupun secara intelektual. Itu disebabkan karena siswa hanya mengikuti yang guru sampaikan baik tulisan maupun lisan, terlebih lagi mereka bekerja secara individu sehingga mereka tidak dapat bertukar pikiran untuk menyelesaikan suatu masalah dan mereka tidak diberikan LKS sebagai penunjan pembelajaran. Meskipun siswa telah diberi waktu untuk bertanya namun pada kenyataannya mereka hanya beberapa orang yang berani bertanya.

Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa yang belajar dengan menggunakan model SAVI memiliki hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang belajar tanpa menggunakan model SAVI. Hasil penelitian ini juga menguatkan

pertanyaan dari (Carito et al., 2013) dalam penelitiannya yaitu model SAVI memberikan dampak yang lebih baik secara signifikan terhadap kreativitas dalam pembelajaran matematika. Adapun menurut Noer, (2011: 110) dapat dikatakan bahwa secara umum siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis masalah open-ended menunjukkan hasil yang lebih baik dalam kemampuan berpikir kreatif matematis bila dibandingkan dengan siswa yang belajar secara konvensional.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian yang telah dilaksanakan bahwa terdapat perbedaan hasil akhir pada siswa yang proses pembelajarannya menggunakan model SAVI dengan siswa yang proses pembelajarannya tanpa menggunakan SAVI. Perbedaan tersebut dilihat dari rata-rata hasil akhir siswa kelas eksperimen yang proses pembelajarannya menggunakan model SAVI memperoleh nilai rata-rata akhir sebesar 72,89 lebih tinggi 21,57 dibandingkan dengan kelas kontrol siswa yang proses pembelajarannya tanpa menggunakan model SAVI mendapatkan nilai rata-rata akhir sebesar 51,32. Kemudian hasil analisis Uji T Dua Sampel Independen diperoleh nilai sig. sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf

signifikan sebesar 0,05 sehingga H_0 ditolak atau H_1 diterima, yang artinya bahwa hasil posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat perbedaan yang signifikan. Dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang menggunakan model SAVI memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis pada materi bangun datar. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa model SAVI memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa pada materi bangun datar mengenai keliling dan luas persegi dan persegi panjang di kelas IV Sekolah Dasar. Adapun rekomendasi dalam penelitian ini yaitu yang pertama, model SAVI merupakan model pembelajaran yang efektif karena melibatkan seluruh panca indera siswa serta menggabungkan kegiatan fisik dan intelektual secara bersamaan, sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Kedua, pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model SAVI guru harus berkeliling untuk mengawasi kegiatan diskusi agar dapat berlangsung sesuai dengan yang seharusnya. Ketiga, diperlukan penelitian yang lebih lanjut mengenai model SAVI sehingga dapat dilihat bahwa model SAVI adalah model yang efektif digunakan dalam pembelajaran matematika

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Carito, R., Kuswadi, & Chumdari. (2013). Penerapan Pendekatan Savi (Somatis Auditori Visual Intelektual) untuk Meningkatkan Kreativitas dalam Pembelajaran Matematika Volume Bangun Ruang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Huda, M. (2017). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Isrok'atun, & Rosmala, A. (2018). *Model-Model Pembelajaran Matematika*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kemendikbud. (2013). *Standar Isi Kurikulum 2013 Sekolah Dasar*.
- Kemendikbud. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 1–162.
- Kusumawati, S. W. (2014). Penerapan Model Pembelajaran SAVI untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah di Sekolah Dasar. *PGSD*, 2(2), 1–10.

- Mariya, D., Mastur, Z., & Pujiastuti, E. (2013). Keefektifan Pembelajaran SAVI Berbantuan Alat Peraga terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah. *Jurnal Matematika*, 2(2), 1–8.
- Marliani, N. (2015). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project (Mmp). *Jurnal Formatif*, 5(1), 14–25.
- Noer, S. H. (2011). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dan Pembelajaran Matematika Berbasis Masalah. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 104–111.
- Putra, H. D. (2011). Pembelajaran Geometri dengan Pendekatan SAVI Berbantuan Wingeom untuk Meningkatkan Kemampuan Analogi Matematis Siswa SMP. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika STKIP Siliwangi Bandung*, 1(1), 1–11.
- Ramadhani, M. H., & Caswita. (2017). Pembelajaran Realistic Mathematic Education terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika 2017*, 27(2), 265–272.
- Shoimin, A. (2014). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar–Ruzz Media.
- Siswono, T. Y. E. (2018). Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah Fokus Pada Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Taneo, P. N. L. (2016). Pembelajaran Model SAVI Berpendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 1(1), 14–29.